

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membentuk serta mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi identitas sosial dan simbol jati diri suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks kebangsaan, bahasa daerah memiliki peran dalam menjaga keutuhan kebudayaan lokal yang menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi hal yang sangat penting dalam upaya mempertahankan keberagaman budaya Indonesia.

Meskipun demikian, realitas saat ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa daerah di Indonesia semakin terancam. Seiring dengan derasny arus globalisasi dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam berbagai ranah kehidupan menyebabkan penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut terjadi pada generasi muda, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, bahkan banyak di antaranya yang tidak memahami bahasa daerah mereka sendiri. Fenomena ini dikenal sebagai pergeseran bahasa yaitu situasi ketika suatu komunitas penutur mulai meninggalkan bahasa ibunya dan beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih dominan.

Data kuantitatif yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah penutur aktif bahasa

daerah, terutama di wilayah perkotaan. Di DKI Jakarta, misalnya, hanya sekitar 25,5% penduduk yang masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sosial.¹ Sementara itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa dari 718 bahasa daerah yang tercatat di Indonesia, terdapat 18 bahasa daerah berstatus aman, 21 rentan, 3 mengalami kemunduran, 29 terancam punah, 8 kritis, dan 5 punah.²

Namun demikian, tidak semua wilayah mengalami pergeseran bahasa secara menyeluruh. Terdapat komunitas tertentu yang justru menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan bahasa daerahnya meskipun berada di lingkungan perkotaan yang multibahasa dan heterogen. Salah satu contohnya dapat ditemukan Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat perantau asal Jawa Tengah, khususnya dari daerah Solo dan sekitarnya, termasuk daerah Sragen yang hingga kini masih menggunakan bahasa Jawa dialek Solo dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut digunakan dalam ranah interaksi antaranggota keluarga dan masyarakat sekitar dalam lingkungan sosial seperti ketetanggaan dan acara adat.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa daerah yang terjadi di tengah arus urbanisasi dan homogenisasi bahasa yang kuat. Komunitas masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Solo di Kelurahan Jatinegara menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dapat

¹ Badan Pusat Statistik Data, 2020, Profil Suku dan Keberagaman Bahasa Daerah, BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>

² Sunan Yohanto, 2025, Masa Depan Bahasa Daerah, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>

terjadi apabila terdapat kesadaran, sikap positif terhadap bahasa ibu, dan dukungan lingkungan sosial yang mendukung. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarsono, yang menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti loyalitas, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan interaksi komunitas.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pemertahanan bahasa Jawa dialek Solo yang berlangsung pada komunitas masyarakat tutur di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi sikap bahasa masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa, serta ranah-ranah penggunaan bahasa Jawa dialek Solo dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas bahasa dan budayanya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa fokus penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Jawa dialek Solo pada masyarakat tutur di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur. Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa subfokus penelitian yaitu:

1. Sikap bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tutur terhadap bahasa Jawa dialek Solo.
2. Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dialek Solo.
3. Ranah penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Solo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap bahasa masyarakat tutur dalam pemertahanan bahasa Jawa Dialek Solo di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Dialek Solo pada masyarakat tutur di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur?
3. Bagaimana penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur dalam ranah keluarga dan ketetanggaan di Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan yang ilmiah ataupun sumber-sumber ilmu untuk kebutuhan akademis yaitu mengenai pemertahanan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini bagi pembaca, khususnya masyarakat tutur bahasa Jawa Dialek Solo di kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur yaitu sebagai acuan untuk senantiasa melestarikan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa agar tidak punah dan dapat turun-temurun untuk generasi-generasi selanjutnya.